



## Genealogi Ilmu Balaghah dalam Peradaban Islam: Kajian Historis Dan Epistemologis

Erka Pulungan<sup>1</sup>, Hadi Mar'ei Zain<sup>2</sup>, Husnatul Hamidiyyah Siregar<sup>3</sup>, Riko Andrian<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi : [erkapulungan@gmail.com](mailto:erkapulungan@gmail.com) , [hadisain9284@gmail.com](mailto:hadisain9284@gmail.com),  
[husnatul.hamidiyyah.siregar@uin-suska.ac.id](mailto:husnatul.hamidiyyah.siregar@uin-suska.ac.id) , [riko.andrian@uin-suska.ac.id](mailto:riko.andrian@uin-suska.ac.id)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 25 Juni 2026

### ABSTRACT

*This article examines the genealogy of balaghah (Arabic rhetoric) within Islamic civilization through a historical-epistemological approach. Employing library research and descriptive-comparative analysis, the study traces the development of balaghah from its embryonic phase (2nd century AH) to its scholastic systematization (6th century AH and beyond). The findings indicate that balaghah did not emerge as an independent discipline but rather as an intellectual response to the challenge of demonstrating the i'jaz (inimitable nature) of the Qur'an. Three central figures – Al-Jahiz, Abdul Qahir al-Jurjani, and Al-Sakkaki – played the most crucial roles in shaping the discipline's epistemological framework. The article's primary conclusion is that balaghah functions not merely as a rhetorical tool but as a system of knowledge possessing its own ontological, epistemological, and axiological foundations within the Islamic scholarly tradition.*

**Keywords:** Balaghah, Genealogy, Epistemology, I'jaz al-Qur'an, History of Islamic Scholarship.

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji genealogi ilmu balaghah dalam peradaban Islam melalui pendekatan historis-epistemologis. Dengan menggunakan metode library research dan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini menelusuri perkembangan ilmu balaghah dari fase embrionik (abad ke-2 H) hingga sistematisasi skolastik (abad ke-6 H ke atas). Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu balaghah lahir bukan sebagai disiplin independen, melainkan sebagai respons intelektual terhadap tantangan membuktikan i'jaz al-Qur'an. Tiga tokoh sentral – Al-Jahiz, Abdul Qahir al-Jurjani, dan Al-Sakkaki – memainkan peran paling krusial dalam membentuk kerangka epistemologis ilmu ini. Temuan utama artikel ini adalah bahwa balaghah tidak hanya berfungsi sebagai alat retorika, melainkan sebagai sistem ilmu yang memiliki fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersendiri dalam tradisi keilmuan Islam.

**Kata Kunci:** Balaghah, Genealogi, Epistemologi, I'jaz Al-Qur'an, Sejarah Keilmuan Islam

### PENDAHULUAN

Ilmu balaghah merupakan salah satu warisan intelektual terbesar peradaban Islam yang memiliki kedudukan strategis dalam khazanah keilmuan Arab-Islam.

---

Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji keindahan, keefektifan, dan ketepatan penggunaan bahasa, balaghah tidak sekadar lahir sebagai respons estetik terhadap tradisi kesusastraan Arab pra-Islam, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks peradaban yang kompleks, melibatkan dimensi teologis, filosofis, linguistik, dan politis sekaligus.

Kelahiran dan perkembangan ilmu balaghah tidak dapat dipisahkan dari dua faktor akselerator utama: pertama, kebutuhan mendesak umat Islam untuk memahami kemukjizatan al-Qur'an (i'jāz al-Qur'ān) dari perspektif linguistik; kedua, dinamika perdebatan intelektual yang berlangsung sengit di kalangan ulama, sastrawan, dan filosof dalam kurun abad ke-2 hingga ke-6 Hijriah. Kedua faktor ini bukan hanya mendorong lahirnya karya-karya monumental dalam tradisi balaghah, tetapi juga membentuk epistemologi ilmu ini secara mendasar—bagaimana pengetahuan tentang bahasa diorganisasi, dikategorisasi, dan dilegitimasi dalam bingkai peradaban Islam.

Kajian genealogis terhadap ilmu balaghah sesungguhnya merupakan sebuah proyek penelusuran yang menantang. Istilah *balaghah* sendiri—yang secara harfiah berarti "sampainya makna kepada hati pendengar dengan cara yang indah dan tepat"—mengalami transformasi semantik yang signifikan sepanjang sejarahnya, dari sekadar atribut kefasihan seorang orator Arab dalam khazanah pra-Islam hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki metodologi, terminologi, dan hierarki konseptual yang mapan.

Proses pembentukan ilmu balaghah sebagai bangunan epistemik yang mandiri berlangsung secara gradual dan tidak linier. Fase-fase formatifnya dapat ditelusuri dari upaya awal sistematisasi wacana estetika bahasa Arab oleh al-Jāhiz (w. 255 H/869 M) dalam *al-Bayān wa al-Tabayīn*-nya, dilanjutkan oleh kontribusi Qudāmah ibn Ja'far (w. 337 H/948 M) yang merintis kritik puisi berdasarkan kaidah-kaidah rasional, hingga Ibn al-Mu'tazz (w. 296 H/908 M) yang untuk pertama kalinya mendokumentasikan secara sistematis berbagai figur stilistika dalam karyanya *Kitāb al-Badī'*.

Tonggak terpenting dalam sejarah epistemologi balaghah dicapai oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1078 M) melalui dua magnum opus-nya, *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Melalui teori *nazm* (sintaksis makna), al-Jurjānī berhasil melampaui diskursus balaghah sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif-enumeratif menuju sebuah kerangka analitis yang bersifat eksplanatif-generatif. Sementara itu, al-Sakkākī (w. 626 H/1229 M) melalui *Miftāḥ al-'Ulūm*-nya menyempurnakan struktur taksonomis ilmu balaghah dengan mengklasifikasikannya ke dalam tiga subdisiplin: *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*, sebuah pembagian yang hingga kini masih menjadi kerangka kanonik ilmu balaghah.

Meskipun sejarah dan perkembangan ilmu balaghah telah menjadi objek kajian para sarjana baik dari dunia Islam maupun Barat, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif historis dan epistemologis dalam satu kerangka analisis yang kohesif masih relatif terbatas. Banyak kajian yang ada cenderung bersifat kronologis-deskriptif tanpa menggali secara mendalam struktur pengetahuan yang menopang perkembangan ilmu ini, atau sebaliknya, terlalu

---

terfokus pada aspek teknis-linguistik tanpa memperhatikan konteks historis dan peradaban yang melingkupinya.

Di sisi lain, diskursus kontemporer tentang balaghah semakin diperkaya oleh berbagai pendekatan lintas disiplin – hermeneutika, linguistik modern, semiotika, hingga filsafat bahasa – yang membuka kemungkinan pembacaan ulang terhadap warisan intelektual ini. Namun, pembacaan ulang yang produktif hanya dapat dilakukan atas dasar pemahaman yang solid tentang genealogi, struktur internal, dan logika epistemologis ilmu balaghah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut: Bagaimana rekonstruksi genealogi ilmu balaghah dalam peradaban Islam dari fase pra-sistematisasi hingga fase kodifikasi kanonik, faktor-faktor peradaban apa saja yang secara dominan membentuk arah perkembangan epistemologi ilmu balaghah, bagaimana struktur epistemologis ilmu balaghah dapat dipahami dalam kaitannya dengan sistem keilmuan Islam secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi genealogi ilmu balaghah secara historis dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk perkembangannya; (2) menganalisis struktur epistemologis ilmu balaghah sebagai sistem pengetahuan dalam peradaban Islam; dan (3) mengidentifikasi titik-titik kritis dalam sejarah pemikiran balaghah yang menentukan arah perkembangannya hingga masa kini.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami ilmu balaghah tidak hanya sebagai seperangkat kaidah linguistik-estetik, melainkan sebagai produk peradaban yang mencerminkan dinamika intelektual Islam dalam kurun sejarahnya yang panjang. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang lebih kokoh bagi upaya-upaya pembaruan dan kontekstualisasi ilmu balaghah di era kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-epistemologis* dengan metode analisis teks (*tahlil al-nuṣūṣ*) terhadap sumber-sumber primer karya tokoh-tokoh balaghah klasik, dilengkapi dengan kajian komparatif terhadap berbagai studi sekunder yang relevan. Kerangka genealogi yang digunakan mengadaptasi pendekatan arkeologi pengetahuan (*archaeology of knowledge*) yang memfokuskan perhatian bukan semata pada kronologi tokoh dan karya, melainkan pada formasi-formasi diskursif yang menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dipikirkan dalam suatu tradisi keilmuan pada periode tertentu.

Pendekatan epistemologis digunakan untuk menganalisis struktur pengetahuan, sumber-sumber validasi, dan cara Balaghah membangun dirinya sebagai disiplin ilmu yang memiliki legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk merekonstruksi perjalanan kronologis perkembangan ilmu ini beserta konteks sosial-intelektual yang melingkupinya.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Latar Belakang Historis*

Secara etimologis, balaghah berasal dari kata بلغ (*balagha*) yang berarti "sampai" atau "menyampaikan". Secara terminologis, ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan bahasa yang indah, tepat, dan sesuai dengan situasi serta kondisi pendengar (*muqtadha al-hal*). Ilmu ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan memberikan pengaruh yang mendalam. Ungkapan yang sarat dengan balaghah muncul sebagai hasil olah pikir yang tidak sederhana – keterlibatan emosi, rasa, pemilihan diksi yang tepat, dan imajinasi yang kuat merupakan beberapa unsur dalam keilmuan sastra ini.

Menurut Ahmad Al-Hashimi dalam *Jawahir al-Balaghah*, balaghah berarti "menyampaikan makna yang agung dengan ungkapan yang jelas dan tepat, yang memberikan kesan mendalam di jiwa pendengar, sehingga setiap kalimat memenuhi tuntutan situasi yang dihadapi". Definisi ini menegaskan bahwa balaghah bukan sekadar ornamentasi bahasa, melainkan sebuah sistem komunikasi yang holistik yang memerhatikan aspek psikologis, sosial, dan kontekstual dari tuturan.

Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama yang saling melengkapi: **Ilmu Ma'ani**: Membahas struktur kalimat agar sesuai dengan situasi dan kondisi tutur (*muqtadha al-hal*). **Ilmu Bayan**: Membahas kejelasan makna melalui majas (metafora), *tasybih* (perumpamaan), dan *kinayah* (sindiran). **Ilmu Badi'**: Membahas keindahan gaya bahasa dan ornamen stilistika dalam tataran lafaz maupun makna.

### *Sejarah Kemunculan Ilmu Balaghah*

Ilmu balaghah mulai berkembang pada masa kejayaan Islam, terutama ketika Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup. Pada masa awal, ilmu ini belum terstruktur secara sistematis, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an serta sastra Arab, para ulama mulai menyusun kaidah-kaidah balaghah. Para sarjana Muslim menemukan bahwa pendekatan retorik terhadap Al-Qur'an dapat menjelaskan dimensi kemukjizatan yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan kebahasaan semata.

Menurut Ali 'Asyri Zaid, kelahiran ilmu balaghah tidak terlepas dari dinamika perdebatan teologis dan sastra yang terjadi di kalangan ulama Muslim sejak abad pertama Hijriah. Secara historis, istilah balaghah pertama kali muncul bukan dalam konteks gramatikal atau retorika murni, melainkan dalam konteks pembelaan terhadap keistimewaan gaya bahasa Al-Qur'an. Khairil Anwar dan Zainul Muhibbin (2023) pun menegaskan bahwa "perkembangan ilmu balaghah dari era klasik hingga kontemporer tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-intelektual masyarakat Islam yang selalu berinteraksi dengan tantangan zaman".

Faktor utama yang mendorong lahirnya ilmu Balaghah bermula dari tantangan untuk membuktikan keindahan bahasa Al-Qur'an yang tak tertandingi (*i'jaz lughawi*), yang menuntut para ulama merumuskan kaidah-kaidah ilmiah guna

---

menjelaskan keistimewaan uslub Al-Qur'an secara sistematis. Dorongan ini semakin menguat dengan adanya kebutuhan untuk memahami makna ayat-ayat mutasyabihat yang sarat dengan dimensi kiasan dan simbolik, sehingga diperlukan perangkat analisis bahasa yang mampu mengungkap lapisan-lapisan makna di balik teks. Di sisi lain, perkembangan sastra Arab yang pesat dan munculnya karya-karya sastra dari pengarang non-Arab seiring meluasnya Islam turut mempercepat formalisasi ilmu ini, karena muncul kebutuhan untuk menetapkan standar keindahan dan ketepatan ungkapan dalam bahasa Arab. Faktor terakhir yang tidak kalah signifikan adalah perdebatan teologis antara aliran Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah seputar hakikat kemukjizatan Al-Qur'an, yang mendorong para sarjana dari kedua kubu untuk memperhalus dan memperdalam kajian tentang keistimewaan bahasa Al-Qur'an secara lebih metodologis dan argumentatif.

### ***Fase-Fase Perkembangan Ilmu Balaghah***

Ali 'Asyri membagi fase perkembangan balaghah ke dalam tiga fase: (1) fase kemunculan (*an-nasy'ah*), (2) fase penyempurnaan (*at-takammul*), dan (3) fase stabil (*al-istiqrar*). Pada tahap kemunculan, balaghah sama sekali belum menjadi bidang ilmu yang independen dan stabil. Perkembangan Ilmu Balaghah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa fase kritis yang masing-masing memiliki tokoh, karya, dan kontribusi epistemologisnya sendiri. Riyadi dan Hasyim (2023) menambahkan bahwa "konstruksi epistemologis ilmu balaghah melewati proses panjang transformasi dari sekadar kritik sastra menjadi sains Al-Qur'an yang sistematis dan terstruktur".

Perkembangan fase di atas mengisyaratkan bahwa ilmu balaghah tidak hadir sebagai sistem pengetahuan yang *given* (terberi), melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi yang panjang dan berlapis. Ali 'Asyri dengan tegas membagi perkembangan balaghah ke dalam tiga fase kemunculan (*an-nasy'ah*), penyempurnaan (*at-takammul*), dan kestabilan (*al-istiqrar*) yang secara implisit menunjukkan bahwa ilmu ini mengikuti pola evolusi epistemologis layaknya disiplin ilmu lainnya dalam tradisi Islam klasik.

Pada fase *an-nasy'ah*, fakta bahwa balaghah "sama sekali belum menjadi bidang ilmu yang independen dan stabil" (Ali 'Asyri) menandakan adanya *proto-knowledge* – pengetahuan yang tersebar, belum terkodifikasi, dan masih menyatu dengan domain lain seperti kritik sastra (*naqd al-adab*), linguistik Arab (*'ilm al-lughah*), dan tafsir Al-Qur'an. Ini mencerminkan karakter epistemologi Islam awal yang bersifat holistik sebelum terjadi diferensiasi disiplin.

Interpretasi Riyadi dan Hasyim (2023) sangat krusial: mereka menegaskan bahwa transformasi balaghah dari "sekadar kritik sastra menjadi sains Al-Qur'an yang sistematis dan terstruktur" bukanlah pergeseran teknis semata, melainkan pergeseran *ontologis* dan *teleologis*. Objek kajiannya berubah dari teks sastra Arab secara umum menuju teks sakral Al-Qur'an, dan tujuannya bergeser dari apresiasi estetis menuju pembuktian kemukjizatan (*i'jaz al-Qur'an*).

Transformasi ini memiliki implikasi epistemologis yang dalam: balaghah tidak lagi sekadar alat deskriptif, tetapi menjadi instrumen teologis-apologetis. Hal

ini menjadikan ilmu balaghah unik di antara ilmu-ilmu bahasa, karena ia menanggung beban ganda ilmiah sekaligus spiritual.

Genealogi ini menunjukkan bahwa ilmu balaghah adalah produk dari **konvergensi tiga kekuatan**: kebutuhan linguistik (mempertahankan kemurnian bahasa Arab), kebutuhan teologis (membuktikan *i'jaz* Al-Qur'an), dan ambisi intelektual (membangun sains bahasa yang setara dengan disiplin-disiplin rasional lainnya). Dengan demikian, balaghah bukan sekadar "ilmu keindahan bahasa", tetapi merupakan *proyek epistemologis* yang lahir dari tegangan antara teks, tradisi, dan konteks – sebuah temuan yang relevan untuk memahami dinamika pembentukan pengetahuan dalam peradaban Islam secara lebih luas.

#### A. Fase Embrionik (Abad 2 – Awal 3 H)

Pada masa ini, balaghah belum menjadi disiplin mandiri, namun bibit-bibitnya muncul dalam kajian tafsir dan kritik sastra. Dua tokoh paling berpengaruh pada fase ini adalah:

**Abu Ubaidah (w. 210 H)** melalui karyanya *Majaz al-Qur'an* membahas penggunaan bahasa kiasan dalam Al-Qur'an untuk menangkis tuduhan bahwa Al-Qur'an mengandung kata-kata yang tidak bermakna. Karya ini merupakan upaya pertama yang sistematis dalam mendokumentasikan gaya bahasa figuratif Al-Qur'an, meskipun pendekatannya masih bersifat leksikal. Ali 'Asyri menegaskan bahwa "karya Abu Ubaidah inilah yang menjadi pemicu utama lahirnya kesadaran ilmiah tentang perlunya kajian balaghah secara tersendiri", karena ia berhasil menunjukkan bahwa *majaz* dalam Al-Qur'an bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan ekspresi bahasa yang tinggi.

**Al-Jahiz (w. 255 H)** dalam kitab *Al-Bayan wa al-Tabyin* meletakkan dasar bahwa keindahan bahasa terletak pada kesesuaian antara lafadz dan makna. Ia adalah tokoh pertama yang secara serius mendefinisikan bayan (kejelasan penyampaian) dan membangun tradisi kajian retorika Arab yang bersifat empiris dan rasional. Manaf (2021) menilai bahwa "Al-Jahiz adalah bapak retorika Arab yang sesungguhnya, karena ia pertama kali merumuskan teori bayan secara komprehensif dengan memadukan observasi empiris terhadap tuturan manusia dan analisis teks-teks Al-Qur'an". Al-Jurjawi dan Musa (2024) dalam kajian terbaru mereka tentang kritik linguistik Al-Jahiz menemukan bahwa "pendekatan al-Jahiz dalam al-Bayan wa al-Tabyin sudah memuat benih-benih linguistik modern yang jauh melampaui zamannya, terutama dalam hal perhatiannya terhadap konteks sosial tuturan".

#### B. Fase Kodifikasi dan Teknikalitas (Abad 3–4 H)

**Ibnu al-Mu'tazz (w. 296 H)** menulis *Kitab al-Badi'*, sebuah karya monumental karena untuk pertama kalinya istilah 'badi' digunakan untuk mengelompokkan hiasan-hiasan bahasa seperti isti'arah, tasybih, dan saja'. Ia ingin membuktikan bahwa keindahan sastra Arab sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis sebelum para penyair baru menemukannya. Setyawan dan Masyitah (2022) dalam kajian mereka tentang Ibnu al-Mu'tazz menegaskan bahwa "Kitab al-Badi' bukan sekadar inventarisasi gaya bahasa, melainkan sebuah manifesto tentang keaslian dan keunggulan tradisi sastra Arab yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah atas tradisi sastra Persia yang sedang populer di era Abbasiyah".

**Abu Hilal al-Askari (w. 395 H)** menulis *Al-Sina'atain* (Seni Prosa dan Puisi), yang menyatukan kaidah balaghah dalam penulisan kreatif. Karya ini penting karena memperluas cakupan balaghah dari sekadar kajian Al-Qur'an kepada seluruh produksi sastra Arab. Hidayat (2019) mencatat bahwa al-Askari "berhasil membangun jembatan antara kajian balaghah yang bersifat teologis dengan apresiasi sastra yang bersifat estetis, sehingga balaghah tidak lagi hanya menjadi alat apologetik agama tetapi juga menjadi ilmu yang memperkaya tradisi kritik sastra Arab secara umum".

#### C. Fase Keemasan dan Teoretis (Abad 5 H)

**Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H)** adalah tokoh paling sentral dalam sejarah balaghah. Melalui *Dala'il al-I'jaz* (tentang Ilmu Ma'ani) dan *Asrar al-Balaghah* (tentang Ilmu Bayan), ia membangun teori Nazm yang revolusioner. Ia berargumen bahwa keindahan bukan pada kata tunggal, melainkan pada bagaimana kata-kata itu dirajut dalam konstruksi sintaksis yang harmonis. Teori ini kemudian terbukti sangat berpengaruh dalam perkembangan linguistik Arab modern.

Nailul Muna (2023) dalam kajiannya tentang kontribusi al-Jurjani menegaskan bahwa "teori Nazm al-Jurjani sesungguhnya adalah teori sintaksis-semantik yang paling canggih yang pernah dihasilkan oleh tradisi keilmuan Arab klasik, karena ia tidak hanya menganalisis hubungan antara kata dan makna, tetapi juga antara struktur kalimat dan intensi komunikatif pembicara". Fatikasari (2023) lebih lanjut menguraikan bahwa "al-Jurjani meletakkan fondasi epistemologis ilmu balaghah dengan menjadikan teori Nazm sebagai axis yang menghubungkan dimensi linguistik, estetis, dan teologis dalam satu sistem ilmu yang utuh".

Hifni (2024) dalam studinya tentang epistemologi pemahaman teks al-Jurjani menemukan bahwa "dikotomi lafaz-makna yang dikembangkannya merupakan fondasi hermeneutika teks Arab yang masih relevan hingga kini, terutama dalam kajian tafsir kontemporer yang menekankan pentingnya konteks dan intensi teks".

#### D. Fase Sistematisasi dan Skolastik (Abad 6 H – Seterusnya)

**Al-Sakkaki (w. 626 H)** dalam *Miftah al-Ulum* membagi balaghah secara kaku menjadi tiga: Ma'ani, Bayan, dan Badi'. Fase ini dikritik karena membuat balaghah menjadi sangat logis dan matematis, sehingga kehilangan nuansa estetis dan apresiasi sastranya. Rahmania dan Khair (2023) dalam analisis mereka tentang Miftah al-Ulum menilai bahwa "sistematisasi Al-Sakkaki ibarat pedang bermata dua: di satu sisi ia membuat balaghah mudah dipelajari dan diajarkan secara standar, namun di sisi lain ia mereduksi balaghah dari seni interpretasi yang hidup menjadi taksonomi yang kaku dan tertutup".

**Al-Khatib al-Qazwini (w. 739 H)** meringkas karya al-Sakkaki ke dalam kitab *Al-Talkhis* dan *Al-Idhah*, yang hingga kini menjadi rujukan utama pesantren dan universitas di dunia Islam. Bisri (2023) mencatat bahwa "warisan Al-

---

Qazwini dalam tradisi pengajaran balaghah di pesantren masih sangat dominan hingga hari ini, dan pembaruan metodologi pengajaran balaghah di pesantren tidak bisa dilakukan tanpa memahami terlebih dahulu mengapa sistematisasi Al-Qazwini begitu mengakar dalam tradisi keilmuan Islam".

### **Macam-Macam Ilmu Balaghah Dan Karakteristiknya**

#### **A. Ilmu Ma'ani (Semantik Retoris)**

Ilmu ma'ani adalah dasar-dasar dan kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Tujuan ilmu ma'ani ini adalah sebagai upaya menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur kepada lawan bicara. Ilmu ma'ani berfokus pada kondisi kalimat (*ahwal al-jumlah*) agar sesuai dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*).

Syu'bah (2020) menjelaskan bahwa "ilmu ma'ani dalam perspektif al-Jurjani merupakan tulang punggung teori nazm, karena kajian tentang ahwal al-jumlah – yakni berbagai kondisi kalimat terkait dengan subjek, predikat, dan pelengkap – memberikan kerangka analisis yang paling sistematis terhadap bagaimana Al-Qur'an memilih dan menyusun kalimat-kalimatnya sesuai konteks pewahyuan".

Ruang lingkup ilmu ma'ani mencakup: *ijaz* (ungkapan ringkas), *ithnab* (uraian panjang), *musawah* (proporsional), serta kajian tentang *musnad ilaih* (subjek) dan *musnad* (predikat) dalam berbagai konteks komunikasi.

#### **B. Ilmu Bayan (Figurative Language / Bahasa Kiasan)**

Ilmu bayan secara bahasa berarti penjelasan, penyingkapan, dan keterangan. Sedangkan secara istilah, ilmu bayan berarti dasar atau kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan macam-macam gaya bahasa. Ilmu bayan berfokus pada cara mengungkapkan satu makna dengan berbagai gaya yang berbeda tingkat kejelasannya, meliputi: *tasybih* (penyerupaan), *majaz* (metafora/penggunaan kata di luar makna asli), dan *kinayah* (sindiran halus/metonymy).

Fauziyyah dan Hasan (2023) dalam analisis mereka tentang ilmu bayan dalam tafsir Al-Misbah menemukan bahwa "tasybih dan isti'arah yang digunakan Al-Qur'an memiliki tingkat keindahan dan kedalaman makna yang melampaui semua karya sastra Arab lainnya, dan ilmu bayan adalah perangkat analisis yang paling tepat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersebut". Lebih jauh, Muzakki (2015) dalam *Stilistika Al-Qur'an* menegaskan bahwa "ilmu bayan adalah pintu masuk utama menuju apresiasi stilistika Al-Qur'an, karena ia menyediakan kosakata analitis yang tepat untuk mendiskusikan cara Al-Qur'an menggunakan bahasa secara figuratif untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang melampaui batas kemampuan bahasa literal".

#### **C. Ilmu Badi' (Estetika Linguistik)**

Ilmu badi' secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan. Secara istilah, ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika dan ornamen dalam kalimat yang akan membuatnya indah ditinjau

dari sisi kata maupun maknanya. Ilmu badi' terbagi menjadi dua: *muhassinat lafdziyah* (hiasan bunyi, seperti rima dan jinas) dan *muhassinat ma'nawiyah* (hiasan makna, seperti *tibaq*/antonim dan *tauriyah*/makna ganda).

Huda (2022) dalam kajiannya tentang ilmu badi' kontemporer menegaskan bahwa "meskipun sering dianggap sebagai cabang balaghah yang paling dekoratif dan karenanya paling sering dikritik sebagai superfisial, ilmu badi' sesungguhnya menyimpan dimensi semiotik yang dalam, karena *muhassinat ma'nawiyah* seperti *tauriyah* dan *tibaq* mengungkap cara Al-Qur'an bermain dengan makna ganda dan kontras semantik untuk menciptakan efek retorika yang sangat kuat".

Memahami tiga cabang ilmu balaghah ini sangat penting dalam menganalisis teks-teks sastra Arab, terutama dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an dan karya sastra klasik. Dengan memahami unsur-unsur ini, seorang pengkaji dapat lebih menghargai nilai estetika dan makna mendalam yang terkandung dalam bahasa Arab.

### *Ilmu Balaghah Dan I'jaz Al-Qur'an*

Perjalanan ilmu balaghah sebagai disiplin yang mapan tidak terjadi seketika, melainkan melalui rantai kontribusi intelektual yang saling melanjutkan selama berabad-abad. Setiap tokoh mewarisi, mengkritisi, dan mengembangkan warisan pendahulunya dalam konteks yang berbeda-beda.

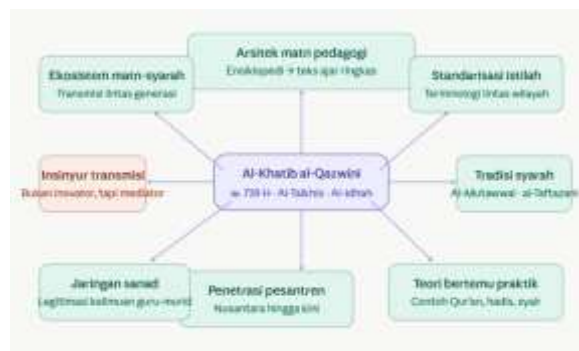
Abu Ubaidah (w. 210 H) menjadi titik awal dengan karyanya *Majaz al-Qur'an*, di mana ia memperkenalkan gagasan bahwa bahasa wahyu memiliki keunikan yang tidak bisa dipahami secara literal semata. Kontribusinya bersifat hermeneutis-teologis: balaghah lahir sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, bukan sekadar mengapresiasi sastra. Ini adalah langkah fondatif yang menentukan orientasi seluruh tradisi setelahnya.

Al-Jahiz (w. 255 H) memperluas cakrawala ini secara dramatis. Dalam *Al-Bayan wa al-Tabyin*, ia melampaui kajian teks dengan membangun teori komunikasi (*bayan*) yang menghubungkan bahasa, makna, dan konteks sosial. Bagi al-Jahiz, balaghah adalah ilmu tentang bagaimana pikiran berpindah dari satu jiwa ke jiwa lain — sebuah pandangan yang jauh melampaui retorika konvensional.

Puncak epistemologis dicapai oleh Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H). Dengan teori *Nazm*-nya, ia menjawab pertanyaan yang selama ini menggantung: *mengapa* suatu susunan kalimat terasa indah dan bermakna sementara susunan lain tidak? Jawabannya bukan pada kata per kata, melainkan pada *relasi* antarkata dalam konstruksi sintaksis. Ini adalah lompatan epistemologis yang mengubah balaghah dari inventarisasi figur bahasa menjadi ilmu yang sistemik dan filosofis.

Al-Sakkaki (w. 626 H) kemudian melakukan sesuatu yang berbeda namun sama pentingnya: ia mengkonsolidasikan seluruh warisan balaghah ke dalam taksonomi yang ketat — *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Langkah ini bersifat institusional, bukan inovatif; ia mengubah balaghah dari proyek intelektual yang hidup menjadi disiplin yang dapat diajarkan secara standar.

Terakhir, Al-Qazwini (w. 739 H) menyempurnakan proses ini dengan meringkas dan menyederhanakan karya al-Sakkaki melalui *Al-Talkhis* dan *Al-Idhah* – dua karya yang hingga kini mendominasi kurikulum pesantren dan universitas Islam di seluruh dunia. Ia adalah arsitek *transmisi*, yang memastikan ilmu ini bertahan lintas generasi.



Hubungan antara ilmu balaghah dan i'jaz al-Qur'an adalah hubungan antara 'alat' dan 'tujuan'. Ilmu balaghah diciptakan dan dikembangkan untuk membedah mukjizat bahasa Al-Qur'an. Balaghah pada konteks Al-Qur'an bertujuan mengkhususkan ruang lingkup kajian pada susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Huda dan Muzakki (2023) dalam kajian mereka tentang balaghah Al-Qur'an dan i'jaz lughawi dari perspektif hermeneutik kontemporer menegaskan bahwa "i'jaz balaghiy Al-Qur'an bukan hanya fenomena historis yang terbatas pada era pra-Islam dan awal Islam, melainkan sebuah realitas yang terus dapat dibuktikan melalui analisis linguistik kontemporer, karena tidak ada teks manusia yang mampu menghadirkan kepadatan makna, keindahan bunyi, dan kekuatan retorika secara simultan seperti yang diwujudkan Al-Qur'an".

Dari aspek tantangan (*tahaddi*), balaghah membuktikan bahwa Al-Qur'an menggunakan kosakata yang biasa dikenal bangsa Arab, namun dengan susunan (*nazm*) yang mustahil ditiru. Keindahan Al-Qur'an melampaui batas kemampuan penyair manapun. Sani (2023) menyimpulkan dari kajian komparatif antara perspektif ulama balaghah klasik dan modern bahwa "dimensi estetis i'jaz Al-Qur'an yang telah diidentifikasi oleh para ulama klasik seperti al-Jurjani ternyata masih relevan dan bahkan semakin dapat diverifikasi melalui instrumen analisis linguistik dan stilistika modern".

Dalam perspektif ketelitian redaksional, pemilihan sebuah partikel (seperti *inna* atau *idza*) dalam Al-Qur'an tidak pernah sembarangan. Setiap huruf memberikan nuansa makna yang berbeda sesuai konteks psikologis pendengarnya—suatu aspek yang hanya dapat diungkap melalui analisis ilmu ma'ani yang mendalam. Hidayat (2022) dalam kajian balaghah Surat al-Rahman membuktikan bahwa "setiap pilihan partikel, struktur kalimat, dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an menunjukkan konsistensi retorika yang luar biasa, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui analisis terpadu antara ma'ani, bayan, dan badi".

Al-Qur'an juga menggunakan gaya bahasa *majaz* dan *kinayah* untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat gaib agar bisa dipahami nalar manusia tanpa menghilangkan keagungannya. Ini merupakan bukti nyata *i'jaz balaghiy*—ketidakmampuan manusia menghadirkan teks setara dengan kalam Tuhan. Akbar dan Qadafi (2022) menegaskan bahwa "i'jaz balaghiy Al-Qur'an bukan hanya dimensi historis yang relevan pada era kenabian, melainkan dimensi yang terus-menerus dibuktikan oleh setiap generasi ulama yang menelaah Al-Qur'an dengan perangkat balaghah yang semakin canggih".

No	Surah & Ayat	Lafaz Arab	Jenis Gaya Bahasa	Makna Hakiki → Majazi/Kinayah	Fungsi I'jaz Balaghiy
1	QS. Al-Fath: 10	يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ "Tangan Allah di atas tangan mereka"	<b>Majaz mursal</b> (isti'arah tashrihiyyah)	Tangan (anggota tubuh) → Kekuasaan & perlindungan Allah yang mutlak	Tanzih: mensucikan Allah dari tasybih jasmaniah sambil tetap komunikatif
2	QS. Al-Mujadilah: 1	وَاللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ "Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"	<b>Majaz lughawi</b> (sifat Allah via indera)	Mendengar/melihat (indera manusia) → Ilmu Allah yang meliputi segalanya	Mendekatkan sifat gaib Allah ke nalar manusia tanpa membatasinya
3	QS. Al-Baqarah: 187	هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ "Mereka (istri) adalah pakaian bagimu"	<b>Kinayah</b> (tasybih baligh)	Pakaian (penutup tubuh) → Ketenangan, perlindungan, dan keintiman suami-istri	Ijaz: satu kata merangkul keseluruhan dimensi relasi pernikahan
4	QS. Al-Isra : 29	وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ "Jangan jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu"	<b>Kinayah + majaz mursal</b> (sifat melalui perbuatan)	Tangan terbelenggu ke leher → Sifat kikir/pelit yang ekstrem	Visualisasi moral: sifat abstrak (kikir) menjadi konkret dan terasa secara indrawi
5	QS. Al-Naba : 10	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا "Kami jadikan malam"	<b>Majaz + isti'arah</b> (tasybih baligh)	Pakaian (penutup) → Kegelapan malam yang menyelimuti alam semesta	Estetika kosmik: fenomena alam menjadi gambaran

		sebagai pakaian"			intuitif nan indah
6	QS. Al-Zalزالah: 2	وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا "Bumi mengeluarkan beban-bebannya"	Majaz 'aqli (isnad) (perbuatan benda mati)	Bumi "bertindak" aktif → Kehancuran hari kiamat yang dahsyat	Dramatisasi gaib: kiamat terasa nyata dan menggetarkan jiwa pembaca
7	QS. Al-Baqarah: 7	خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ "Allah telah mengunci hati mereka"	Kinayah + majaz (sifat via akibat)	Mengunci hati (fisik) → Kekafiran permanen yang menutup cahaya iman	Psikologi spiritual: kondisi batin abstrak menjadi visual konkret

Disusun berdasarkan kajian i'jaz balaghiy Al-Qur'an; Akbar & Qadafi, 'I'jaz Balaghiy Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Kontemporer', Jurnal Ulumul Qur'an, 3.1 (2022); Suryaningsih, hlm. 5.

Saadullah dan Wahyuningsih (2023) dalam studi mereka tentang relasi balaghah dan tafsir menemukan bahwa "para mufassir kontemporer seperti Ibnu Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir secara konsisten menggunakan analisis balaghah sebagai instrumen utama dalam mengungkap dimensi i'jaz Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa ilmu balaghah tetap menjadi ilmu bantu tafsir yang paling fundamental dan tidak tergantikan".

Berdasarkan data dan analisis di atas, peneliti merumuskan sintesis sebagai berikut:

**Hubungan antara ilmu balaghah dan i'jaz Al-Qur'an bersifat organis-dialektis:** balaghah adalah disiplin ilmu yang dilahirkan oleh Al-Qur'an sekaligus alat untuk memahami Al-Qur'an, sementara i'jaz balaghiy adalah fenomena yang membutuhkan balaghah untuk dapat dibuktikan sekaligus terus melampaui balaghah sebagai alat ukurnya.

Relasi organis ini beroperasi melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Mekanisme pertama adalah *instrumentalitas*: balaghah menyediakan perangkat analitis (kategorisasi majaz, kinayah, isti'arah, badi', dan seterusnya) yang memungkinkan pembuktian i'jaz secara ilmiah, bukan sekadar klaim subjektif. Mekanisme kedua adalah *verifikasi*: setiap kali alat balaghah diterapkan pada Al-Qur'an, hasilnya selalu sama ditemukan kedalaman, koherensi, dan presisi yang tidak tertandingi oleh teks bahasa Arab mana pun, memverifikasi klaim i'jaz secara terus-menerus. Mekanisme ketiga adalah *stimulasi*: kenyataan bahwa Al-Qur'an selalu melampaui alat yang digunakan untuk mengukurnya mendorong para

ulama mengembangkan perangkat balaghah yang lebih canggih, yang pada akhirnya menyingkap dimensi i'jaz yang lebih dalam lagi.

Temuan ini memiliki implikasi penting: ilmu balaghah tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menempatkannya dalam konteks Al-Qur'an, dan i'jaz balaghiy Al-Qur'an tidak dapat dibuktikan secara ilmiah tanpa perangkat balaghah yang memadai. Keduanya bukan sekadar bidang studi yang bersinggungan, melainkan dua sisi dari satu proyek epistemologis tunggal upaya manusia memahami teks yang berasal dari dimensi yang melampaui kemampuan manusia untuk memproduksinya.

## SIMPULAN

Ilmu balaghah adalah disiplin keilmuan yang sangat penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an dan sastra Arab. Perkembangannya melalui beberapa fase—embrionik, kodifikasi, keemasan teoretis, hingga sistematisasi skolastik—menunjukkan betapa kayanya proses intelektual yang membentuk ilmu ini dalam peradaban Islam.

Dari karya Al-Jahiz yang meletakkan dasar teoritis tentang bayan, hingga revolusi epistemologis Abdul Qahir al-Jurjani dengan teori nazm-nya, kemudian sistematisasi Al-Sakkaki dan Al-Qazwini, ilmu balaghah telah bertransformasi dari sekadar apresiasi retorika menjadi ilmu dengan kerangka epistemologis yang kokoh. Melalui pemahaman ma'ani, bayan, dan badi', pengkaji tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu merasakan dimensi estetis dan argumentatif yang membuat Al-Qur'an tetap menjadi mukjizat sastra terbesar sepanjang sejarah.

Balaghah Al-Qur'an menegaskan keistimewaan wahyu ilahi yang tidak hanya berfungsi sebagai mukjizat kenabian, tetapi juga sebagai rujukan kebahasaan yang memotivasi pengembangan tradisi keilmuan Islam. Relevansi ilmu balaghah di era kontemporer menuntut pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi historis-epistemologis dengan tuntutan metodologis modern. Syaifuddin (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa "implikasi teori balaghah dalam pengembangan kritik sastra Arab modern menunjukkan bahwa tradisi keilmuan klasik Islam memiliki potensi yang belum sepenuhnya digali untuk memperkaya wacana kritik sastra global".

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M., & Qadafi, M. (2022). I'jaz Balaghiy Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Kontemporer. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 3(1), 1-22.
- Al-Hashimi, A. (1994). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jurjawi, Y., & Musa, F. T. (2024). Al-Naqd al-Lughawi 'inda al-Jahiz fi Kitab al-Bayan wa al-Tabyin. *Majallat Kulliyat al-Tarbiyyah*, 56, 1-18.
- Awadin, A. P., dkk. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lahjah Arabiyyah*, 6(1), 87-102. doi:10.35316/lahjah.v6i1.87-102.

- Bisri, M. H. (2023). Metodologi Pengajaran Balaghah di Pesantren: Antara Tradisi dan Pembaruan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 120–138.
- Fatikasari, L. (2023). Al-Jurjani dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4), 271–277.
- Fauziyyah, N. L., & Hasan, A. W. (2023). Kajian Ilmu Bayan dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Tasybih dan Isti'arah pada Surah al-Baqarah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 201–220.
- Halim, M. F., Marhamah, S., & Dardiri, A. (2025). Perbandingan Antara Kinayah, Majaz, dan Tasybih dalam Ilmu Balaghah. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 165–169.
- Hidayat, F. N. (2022). Analisis Balaghah dalam Surat al-Rahman: Tinjauan Ma'ani, Bayan, dan Badi'. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 55–74.
- Hidayat, R. (2019). Sejarah dan Sistematisasi Ilmu Balaghah: Dari Al-Jahiz hingga Al-Qazwini. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 10–38.
- Hifni, A. (2024). The Epistemology of Text Understanding in the View of 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī: The Discourse of lafaz and ma'nā. *Indonesian Journal of Arabic Studies (IJAS)*, 6(2). doi:10.24235/ijas.v6i2.17454.
- Huda, M., & Muzakki, A. (2023). Balaghah Al-Qur'an dan I'jaz Lughawi: Perspektif Hermeneutik Kontemporer. *Jurnal Islamica*, 17(2), 180–199.
- Huda, M. S. (2022). Ilmu Badi' dalam Kajian Sastra Arab Kontemporer: Relevansi dan Tantangan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 50(2), 87–100.
- Manaf, A. (2021). Pengantar Ilmu Balaghah: Sejarah, Tokoh, dan Karya. *Jurnal Al-Arabiyyat*, 8(1), 45–70.
- Muna, N. (2023). Kontribusi al-Jurjani dalam Pembentukan Ilmu Ma'ani: Telaah Dala'il al-I'jaz. *Jurnal Lughawiiyyat*, 5(2), 88–105.
- Muzakki, A. (2015). *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nuruddin al-Itr. (1979). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Rahmania, D., & Khair, N. (2023). Al-Sakkaki dan Sistematisasi Ilmu Balaghah dalam Miftah al-Ulum: Antara Logika dan Estetika. *Jurnal Arabiyatuna*, 7(1), 55–72.
- Riyadi, A. F., & Hasyim, M. F. (2023). Konstruksi Epistemologis Ilmu Balaghah: Dari Kritik Sastra menuju Sains Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1), 45–68.
- Saadullah & Wahyuningsih, S. (2023). Relasi Balaghah dan Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam: Studi atas Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. *Jurnal Al-Quds*, 7(2), 201–225.
- Sani, R. A. (2023). Dimensi Estetis I'jaz Al-Qur'an dalam Perspektif Ulama Balaghah Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Ihkam*, 18(1), 88–112.
- Setyawan, M., & Masyitah, T. (2022). Ibn al-Mu'tazz dan Teori al-Badi': Pemikiran Balaghah dalam Kritik Sastra Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 1–15.
- Suryaningsih, I. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip 'Syarh fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah'. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1–10.

- Syu'bah, H. (2020). Teori Nazm Abdul Qahir Al-Jurjani dan Relevansinya dengan Kajian Tafsir Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2), 109–152.
- Syaifuddin. (2022). Implikasi Teori Balaghah dalam Pengembangan Kritik Sastra Arab Modern. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 143–162.
- Telaah Pemikiran & Al-'Asyri, A. (t.t.). Majaz Al-Qur'an Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zaid). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Arab*, 20(1).
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'an sebagai Alternatif dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Studi Keislaman*, 158–183.
- Anwar, K., & Muhibbin, Z. (2023). Perkembangan Ilmu Balaghah dari Era Klasik hingga Kontemporer: Sebuah Kajian Historis-Analitis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1), 33–56.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥamid. *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1990.
- Al-Jāhiz, Abū 'Uthmān 'Amr ibn Baḥr. *Al-Bayān wa al-Tabyīn*. Taḥqīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. 4 jilid. Cairo: Maktabah al-Khānjī, 1998.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Asrār al-Balāghah*. Taḥqīq: Maḥmūd Muḥammad Shākīr. Cairo: Dār al-Madani, 1991.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Taḥqīq: Maḥmūd Muḥammad Shākīr. Cairo: Maktabah al-Khānjī, 1984.
- Al-Sakkākī, Abū Ya'qūb Yūsuf. *Miftāḥ al-'Ulūm*. Taḥqīq: Nu'aym Zarzūr. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Ibn al-Mu'tazz, 'Abdullāh. *Kitāb al-Badī'*. Taḥqīq: Ignatius Kratchkovsky. London: Luzac, 1935.
- Ibn Khaldūn, 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah*. Taḥqīq: 'Alī 'Abd al-Wāḥid Wāfī. 3 jilid. Cairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1981.
- Qudāmah ibn Ja'far. *Naqd al-Shi'r*. Taḥqīq: Muḥammad 'Abd al-Mun'im Khafājī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985.
- Dayf, Shawqī. *Al-Balāghah: Taṭawwur wa Tārīkh*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1965.
- Heinrichs, Wolfhart. "The Meaning of Mutanabbī." Dalam *Poetry and Prophecy: The Beginnings of a Literary Tradition*. Disunting oleh James Kugel. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 1964.
- Maṭlūb, Aḥmad. *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Balāghiyah wa Taṭawwuruhā*. 3 jilid. Baghdad: al-Majma' al-'Ilmī al-'Irāqī, 1983.
- Stetkevych, Suzanne Pinckney. *The Mute Immortals Speak: Pre-Islamic Poetry and the Poetics of Ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1993.
- Ṭabānah, Badawī. *Mu'jam al-Balāghah al-'Arabiyyah*. 2 jilid. Riyadh: Dār al-Rifā'i, 1982.